

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

1. Implementasi Metode An-Nahdliyah Di TPQ Nurul Hidayah Tanjungsari Boyolangu Tulungagung

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang mengajarkan ilmu agama khususnya ilmu membaca al-Qur'an. TPQ semakin berkembang di dunia pendidikan Islam. Berbagai inovasi dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang ada di TPQ. Tujuan pendidikan yang ada di TPQ salah satunya adalah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga tidak merubah arti dan maksud dari setiap ayat yang ada di dalam al-Qur'an.

TPQ merupakan pendidikan tingkat dasar dalam jenjang pendidikan al-Qur'an. Kehadiran TPQ memiliki fungsi menyiapkan santri untuk bisa mempelajari al-Qur'an. Santri diberi materi dasar berupa pengenalan huruf hijaiyah, bunyi huruf hijaiyah dan harakat. Proses penyampaian materi yang ada di TPQ menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan di TPQ itu sendiri. Penyampaian materi memerlukan suatu metode agar mudah diterima dan dipahami santri.

TPQ Nurul Hidayah menggunakan metode cepat tanggap belajar an-Nahdliyah atau yang lebih dikenal dengan metode an-Nahdliyah sebagai metode pembelajaran al-Qur'an, sebagaimana yang dikemukakan oleh

dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan Menteri Agama nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam.

Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah yang mengajar program jilid menambahkan keterangan terkait penggunaan metode an-Nahdliyah di TPQ Nurul Hidayah pada wawancara pertama:

Metode an-Nahdliyah sudah digunakan sejak dulu di TPQ ini. Saya alumni TPQ Nurul Hidayah, kira-kira masuk tahun 2003 dan metode yang digunakan dari saya kecil sampai sekarang tidak ada perubahan, tetap metode yang sama. Saya belum tau nama metodenya ketika saya mengaji dulu. Saya cukup datang, belajar lalu pulang, tapi setelah saya ikut membantu di TPQ ini, saya menjadi tahu bahwa metode yang digunakan di TPQ ini bernama metode an-Nahdliyah.³

Berdasarkan hasil wawancara pertama dengan Ibu Nadhirotul, beliau menyebutkan bahwa metode an-Nahdliyah telah digunakan sejak beliau berstatus sebagai santri sekitar tahun 2003. Metode an-Nahdliyah terbukti telah digunakan sejak lama oleh TPQ Nurul Hidayah.

Metode an-Nahdliyah yang digunakan sebagai metode pembelajaran di TPQ Nurul Hidayah menjadi pilihan terbaik dari beberapa metode pembelajaran yang ada. Pilihan tersebut tentunya didasari beberapa alasan logis. Bapak Abdul Majid menjelaskan alasan dipakainya metode an-Nahdliyah sebagai metode pembelajaran al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah pada wawancara pertama, beliau mengatakan:

Metode ini menggunakan cara yang halus pada tahapan materinya. Misal seperti harakat, itu disampaikan satu-satu. Misal hari ini materi fathah, lalu dipertemuan selanjutnya harakat kasrah dan pertemuan selanjutnya tambah lagi harakat dhommah. Jadi

³ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 16.30.

perubahannya itu halus dan anak-anak bisa menerima materi dengan baik. Jilid sebagai dasar belajar al-Qur'an, kalau di tingkatan jilid itu sudah benar cara membacanya, nanti ketika di al-Qur'an akan mudah untuk membenarkan dan kesalahan santri tidak terlalu fatal.⁴

Bapak Satrio Dono Roso selaku wakil kepala TPQ Nurul Hidayah pada wawancara pertama, beliau menambahkan:

Metode ini dibuat oleh kalangan Nahdlatul Ulama (NU), jadi akan lebih baik kalau menggunakan metode dari kalangan sendiri sehingga kita bisa mandiri, tidak bergantung dengan metode yang lain. Kegiatan pembelajaran ketika di luar kelas selalu ada kaitannya dengan kegiatan ke-NU an, salah satunya seperti peringatan 1 Muharam itu ada kegiatan di luar kelas untuk semua TPQ di Kecamatan Boyolangu, yaitu khotmil qur'an akbar. Kegiatan tersebut juga melibatkan tokoh-tokoh NU.⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan terkait alasan menggunakan metode an-Nahdliyah. Pertama, materi yang ada di program jilid mempermudah santri untuk bisa menerima materi dengan baik dan tidak terkesan tergesa-gesa. Kedua, metode an-Nahdliyah merupakan metode yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan di lingkungan NU (Nahdlatul Ulama). Kalangan NU adalah kalangan sendiri sehingga penggunaan metode an-Nahdliyah memiliki arti bahwa TPQ Nurul Hidayah bisa mandiri dan tidak terikat pada metode belajar lain. Ketiga, kegiatan belajar di luar kelas ada kaitannya dengan kegiatan ke-NU an sehingga penggunaan metode an-Nahdliyah akan mempermudah dalam mengkoordinir kegiatan.

⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 16.00

⁵ Wawancara dengan Bapak Satrio Dono Roso selaku wakil kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 16.00

Tujuan pembelajaran al-Qur'an di TPQ adalah untuk memberantas buta huruf al-Qur'an, mempersiapkan anak untuk mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, memupuk rasa cinta terhadap al-Qur'an dan pada akhirnya untuk mempersiapkan anak dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terlaksananya tujuan pembelajaran al-Qur'an di TPQ tidak lepas dari metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran mempengaruhi keberhasilan pembelajaran al-Qur'an di TPQ. Metode an-Nahdliyah memiliki ciri khas yang membedakannya dengan metode pembelajaran lain, sebagaimana yang dikemukakan Bapak Abdul Majid pada wawancara pertama:

Ciri khas metode an-Nahdliyah adalah sistem ketukan pada program jilidnya. Jadi semua ustad/ustadzah yang mengajar di program jilid itu pasti bawa stik ketika mengajar, tujuannya adalah untuk memberikan ketukan pada tiap-tiap huruf yang dibaca sehingga panjang pendeknya bisa seragam semua.⁶

Bapak Satrio menambahkan keterangan Bapak Abdul Majid pada wawancara pertama:

Santri terkadang membaca *ngglendor*, jadi huruf yang dibaca pendek itu jadi panjang-panjang semua, kalau pakai ketukan itu nanti bisa sama semua panjang pendeknya. Program jilid dan program sorogan al-Qur'an sama-sama ada materi tambahannya. Seperti materi tajwid dan fikih. Materi itu disesuaikan dengan tingkatannya. Jilid dan sorogan al-Qur'an tidak sama, tapi keduanya ada di buku pedoman metode an-Nahdliyah. Materi tambahan itu nanti akan mempermudah santri ketika mereka melanjutkan pendidikan di tingkat madrasah diniyah.⁷

⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 16.00

⁷ Wawancara dengan Bapak Satrio Dono Rososelaku wakil kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 16.00

Tujuan menggunakan metode an-Nahdliyah di TPQ Nurul Hidayah dijelaskan oleh Bapak Abdul Majid dan Bapak Satrio yaitu untuk mempermudah santri dalam menerima materi. Sistem ketukan yang menjadi ciri khas metode an-Nahdliyah bertujuan untuk menyeragamkan panjang pendek huruf yang dibaca. Materi tambahan pada program jilid dan program sorogan al-Qur'an dijadikan bekal santri untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi yaitu madrasah diniyah. Penggunaan metode an-Nahdliyah tidak lain agar pembelajaran al-Qur'an yang sudah tertulis dalam pendoman metode an-Nahdliyah dapat terwujud.

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode an-Nahdliyah terdiri dari program jilid dan program sorogan al-Qur'an. Masing-masing program memiliki ustad/ustadzah yang dipilih oleh kepala TPQ sesuai dengan kebutuhan. Bapak Abdul Majid menjelaskan pada wawancara pertama sebagai berikut:

Penentuan ustad/ustadzah yang mengajar di tiap-tiap program itu berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang dimilikinya. Program jilid, usia santri rata-rata 5-8 tahun. Jadi saya pilih ustad/ustadzah yang sekiranya memiliki kesabaran lebih dan bisa *ngemong*, karena anak usia itu belum bisa diajar dengan suasana yang serius, belajarnya masih sambil bermain.⁸

Bapak Satrio Dono Roso membenarkan pernyataan Bapak Abdul Majid pada wawancara pertama, beliau menambahkan:

Ya, memang seperti itu. Ustadzah di sini tidak sedikit yang hafidzah dan rata-rata yang hafidzah itu saya tempatkan di program sorogan al-Qur'an untuk pembenaran makhraj dan tajwid, karena biasanya yang berlatar belakang hafidz itu tajwid dan makhraj nya lebih ketat.

⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 11 maret 2020 pukul 16.00

Jilid 1 kami menempatkan ustadzah yang memiliki latar belakang belakang hafal al-Qur'an, karena sebagai dasar pengucapan dan pengenalan huruf itu saya rasa harus betul-betul dibenarkan dulu sebelum naik ke jilid berikutnya.⁹

Ustad/ustadzah di TPQ Nurul Hidayah ditentukan berdasar latar belakang pendidikan. Ustad/ustadzah di TPQ Nurul Hidayah banyak yang khatam al-Qur'an bil ghoib. Ustadz/ustadzah yang berlatar belakang hafal al-Qur'an ditempatkan pada program soorgan al-Qur'an dan jilid 1. Penempatan ustad/ustadzah yang sesuai dengan kemampuan akan menghasilkan *output* santri yang baik.

Program jilid terdiri dari jilid 1-6. Tingkatan jilid masing-masing memiliki santri rata-rata 20-30 santri yang terdiri dari santri putra dan santri putri. Program sorogan al-Qur'an terdiri dari 10-20 anak yang dibagi menjadi beberapa kelompok belajar. Kelompok belajar tersebut merupakan inovasi dari TPQ Nurul Hidayah untuk mempermudah santri dalam belajar. Kelompok belajar ini dibagi menjadi 7 kelompok. Kelompok pertama yaitu juz 1 -5, kelompok kedua yaitu juz 6 – 10, kelompok 3 yaitu juz 11-15, kelompok 4 yaitu juz 16-20, kelompok 5 yaitu juz 21-25, kelompok 6 yaitu juz 26-29 dan yang terakhir kelompok 7 yaitu kelompok juz 30 atau juz 'amma.

Program sorogan al-Qur'an memiliki satu ustad/ustadzah pada tiap kelompoknya. Program jilid memiliki ustad/ustadzah tutor dan ustad/ustadzah privat pada tiap tingkatan. Tugas ustad/ustadzah tutor

⁹ Wawancara dengan Bapak Satrio Dono Roso selaku kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 16.00

adalah mengendalikan kelas dan menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menerjemahkan bahasa ilmiah yang ada di peraga agar lebih mudah dipahami santri. Tugas ustad/ustadzah privat adalah membimbing dan mengevaluasi kemudian menentukan prestasi santri. Penentuan penempatan ustad/ustadzah yang menjadi tutor dan privat pada program jilid dikemukakan Bapak Abdul Majid pada wawancara pertama sebagai berikut:

Ustad/ustadzah yang menjadi tutor dan privat itu saya serahkan kepada ustad/ustadzah pada masing-masing tingkatan jilid itu. Standar setiap sepuluh santri memiliki satu ustad/ustadzah. Berdasarkan jumlah santri di tiap tingkatan jilid, ada dua sampai tiga ustad/ustadzah di tiap tingkatannya dan yang menjadi tutor itu biasanya yang pengalam mengajarnya lebih lama.¹⁰

Berdasarkan penjelasan Bapak Abdul Majid, penentuan ustad/ustadzah tutor di TPQ Nurul Hidayah diserahkan pada ustad/ustadzah masing-masing kelas. Ustad/ustadzah diberi kewenangan untuk menentukan siapa yang akan menjadi ustad/ustadzah tutor dan privat.

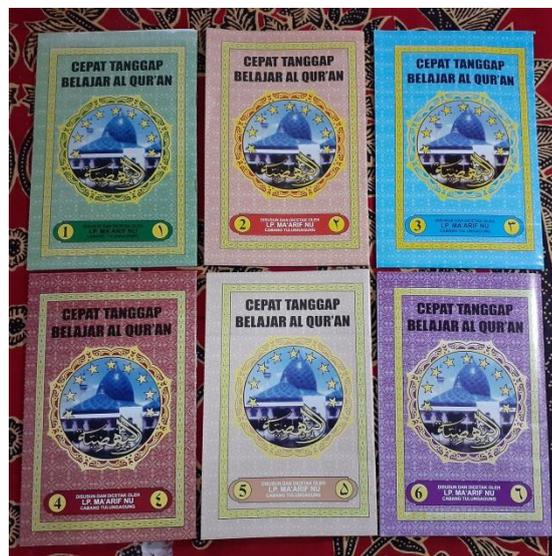
Sumber belajar merupakan acuan ustad/ustadzah untuk mengambil materi yang nantinya akan disampaikan kepada santri, terkait hal tersebut, Ibu Nadhirotul selaku ustadzah program jilid mengemukakan pada wawancara kedua:

Sumber belajar untuk jilid yang utama ya pakai jilid 1 – 6 itu, kalau untuk materi tambahannya pakai buku-buku tajwid dan buku-buku fikih. Doa-doa harian sebagian diambil dari buku kumpulan do'a harian yang dibuat sendiri oleh TPQ ini, bentuknya masih fotokopian, tapi isinya cukup bagus. Halaman terakhir buku jilid juga ada doa-doa hariannya. Kami juga menempel poster berupa kata

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.00

motivasi dan doa harian dibeberapa tempat supaya bisa dipraktikkan langsung.¹¹

Sumber belajar materi utama program jilid adalah buku standar metode an-Nahdliyah jilid 1 – 6. Sumber belajar materi tambahan berupa buku tajwid dan buku fikih. TPQ Nurul Hidayah memiliki buku kumpulan do'a harian yang mana setiap santri diharapkan untuk memiliki dengan tujuan mempermudah penyampaian materi.



Gambar 4.2
Buku Program Jilid (Jilid 1 -6)¹²

Penggunaan sumber-sumber belajar yang bervariasi merupakan inovasi TPQ Nurul Hidayah untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Sumber belajar tidak hanya tulisan yang diwujudkan dalam bentuk buku, melainkan ditempatkan langsung pada obyek sehingga santri langsung mengingat salah satu do'a ketika ia melihat obyek tersebut.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.50

¹² Dokumentasi buku jilid 1 – jilid 6 sebagai sumber belajar utama program jilid

Salah satu contohnya yaitu do'a masuk masjid yang ditulis dengan ukuran besar dan desain menarik. Tulisan tersebut ditempel pada dinding serambi masjid sehingga ketika santri akan masuk ke masjid, santri dapat mengingat hafalannya tentang do'a masuk masjid, sedangkan bagi santri yang belum hafal ia bisa membacanya. Kegiatan tersebut merupakan upaya untuk membiasakan santri berdo'a dalam melakukan aktivitas sehari-hari.



Gambar 4.3
Kaligrafi Doa Masuk Masjid (Atas) dan Poster Nasihat (Bawah) yang Ditempel di Dinding Serambi Masjid¹³

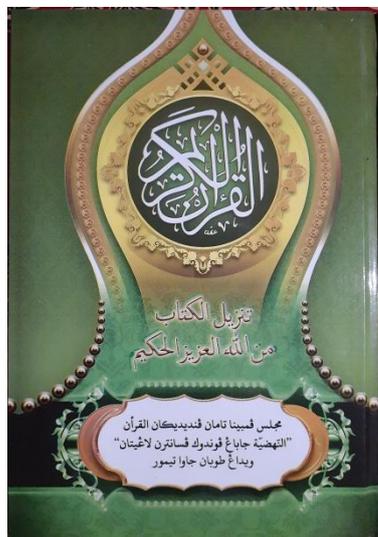
Berkaitan dengan sumber belajar, Bapak Yoyok Sunaryo menjelaskan pada wawancara pertama:

Sumber belajar hampir sama dengan program jilid, yaitu pakai buku-buku tajwid, buku tuntunan sholat, buku kumpulan doa-doa harian yang produk sendiri. Sumber belajar berupa al-Qur'an ada yang pakai al-Qur'an standar metode an-Nahdliyah, ada juga yang pakai

¹³ Dokumentasi kaligrafi doa masuk masjid (atas) dan poster nasihat (bawah) yang ditempel di dinding serambi masjid

al-Qur'an biasa. Al-Qur'an standar itu lebih mudah karena ada waqaf ibtida'nya.¹⁴

Sumber belajar pada program sorogan al-Qur'an memiliki kesamaan dengan program jilid yaitu menggunakan buku tajwid, buku tuntunan sholat dan buku kumpulan doa harian. Al-Qur'an yang digunakan pada program sorogan al-Qur'an adalah al-Qur'an standar metode an-Nahdliyah yang dicetak oleh Pondok Pesantren Langitan Tuban dan al-Qur'an biasa.



Gambar 4.4
Al-Qur'an Standar Metode An-Nahdliyah¹⁵

Santri yang memiliki kemampuan diatas rata-rata bisa belajar dan menerima materi dengan kondisi bagaimanapun, sehingga materi mudah ditangkap, sedangkan santri yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata perlu ada kondisi khusus agar materi bisa ditangkap. Berkaitan dengan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 12 maret 2020 pukul 17.00

¹⁵ Dokumentasi al-Qur'an standar metode an-Nahdliyah

tersebut, pada wawancara kedua Ibu Nadhirotul mengemukakan sebagai berikut:

Cara menangkap materinya itu berbeda-beda. Program jilid ada yang sekali mendengar langsung bisa, ada yang dipancing dengan gambar-gambar, ada yang dengan lagu-lagu, ada yang dengan melihat saja sudah bisa, ada yang disuruh praktik dulu baru bisa. Santri tidak semuanya pandai di sini, ada beberapa yang memang kurang bisa menangkap pelajaran. Santri-santri yang seperti itu biasanya kami beri bimbingan khusus setelah teman-temannya pulang.¹⁶

Berdasarkan penjelasan Ibu Nadhirotul Mukaromah tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri program jilid memiliki kemampuan dalam menangkap materi yang berbeda-beda. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh gaya belajar paada masing-masing santri. Pertama, santri dengan kemampuan *auditory* yaitu santri yang mampu menangkap materi dengan berbagai sumber suara, seperti mendengar penjelasan guru. Kedua, santri dengan kemampuan *visual* atau santri yang mampu menangkap materi dengan melihat gambar-gambar dan bentuk-bentuk huruf hijaiyah. Ketiga, santri dengan kemampuan *kinesthetic* yaitu santri yang mampu menangkap materi dengan bantuan alat peraga, seperti memegang pensil selama membaca dengan tujuan untuk memudahkan dirinya dalam membaca dengan benar sesuai dengan ketentuan panjang –pendeknya huruf.

Berkaitan dengan strategi mengajar program jilid, Bapak Yoyok Sunaryo menjelaskan strategi mengajar program soorgan al-Qur'an pada wawancara pertama:

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.50

Program sorogan al-Qur'an, terutama santri yang saya pegang itu hampir semua bisa membaca dengan lancar, hanya saja baik dan benarnya itu yang beda. Saya biasanya hari Ahad ada bimbingan khusus, anak-anak saya ajak ke rumah untuk ngaji mulai juz 1, untuk penguatan. Saya gunakan untuk *nembel* biasanya setelah KBM, santri yang di pertemuan kemarin tidak masuk, istilahnya *nyaur utang* halaman yang belum dia baca. Jadi semua bisa sampai pada halaman yang sama.¹⁷

Berdasarkan penjelasan Bapak Yoyok, strategi mengajar pada program sorogan al-Qur'an adalah dengan memberikan bimbingan khusus bagi santri yang kurang memahami materi ketika di kelas, selain itu bimbingan khusus juga dimanfaatkan agar santri yang tidak masuk dalam satu hari bisa membaca ayat al-Qur'an yang belum ia baca sehingga capaian ayat bisa sama dengan teman-temannya.

Bimbingan khusus merupakan pendampingan yang dilakukan ustad/ustadzah kepada santri yang kurang mampu menangkap materi saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Bimbingan khusus ini dilakukan saat jam pelajaran telah usai. Kegiatan ini bertujuan agar santri yang memiliki kesulitan dalam menangkap materi bisa terbantu.

Chikaila yang merupakan santri program sorogan al-Qur'an mengemukakan penjelasan terkait dengan bimbingan khusus:

Saya senang karena terkadang mengaji di rumahnya ustad/ustadzah hari Ahad, biasanya digunakan untuk membaca halaman yang pas tidak masuk.¹⁸

Bimbingan khusus menjadi sarana santri agar mendapat tambahan materi/pelajaran yang belum dipahami. Ustad/ustadzah mengajar dengan

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 12 maret 2020 pukul 17.00

¹⁸ Wawancara dengan Chikaila sebagai santri program sorogan al-Qur'an pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.10

metode yang berbeda dari metode yang diterapkan di kelas, hal ini bertujuan untuk mengetahui model atau gaya belajar santri sehingga materi dapat diterima dengan baik.



Gambar 4.5
Bimbingan Khusus¹⁹

Pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode an-Nahdliyah memiliki langkah-langkah sesuai dengan panduan yang ada di buku pedoman metode an-Nahdliyah. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Nadhirotul Mukaromah pada wawancara kedua menjelaskan sebagai berikut:

Pelajaran diawali dengan doa bersama-sama. Metode an-Nahdliyah kita pakai do'a iftitah, surat al-fatihah, do'a pembuka hati dan do'a sebelum belajar. Ustadzah tutor menyampaikan materi untuk dibaca hari ini, anak-anak diajak membaca peraga bersama-sama dan menggunakan stik untuk ketukan. Peraga biasanya dibaca bersama-sama sesuai dengan barisan anak-anak, kadang juga dibaca bersama satu kelas. Anak-anak dijadikan kelompok-kelompok lalu disuruh baca di depan, lalu anak-anak dibimbing ustadzah privat, membaca satu per satu dan dinilai prestasinya. Kita hafalan do'a-do'a harian dan surat-surat pendek setiap akhir pertemuan. Ustad tutor menyampaikan materi baru untuk persiapan yang dibaca besok dan

¹⁹ Observasi bimbingan khusus program jilid

agar santri bisa mempelajarinya di rumah sebelum pelajaran usai. Urutan KBM nya ada di panduan, dan ada beberapa yang inovasi.²⁰

Rangkaian pembelajaran pada program jilid terdiri dari beberapa tahap. Tahapan-tahapan yang digunakan tertulis secara sistematis dalam buku pedoman pengajaran metode an-Nahdliyah. Selain mengacu pada buku pedoman, ustad/ustadzah juga mengembangkan kegiatan KBM sesuai dengan situasi dan kondisi kelas.



Gambar 4.6
Implementasi Ustadzah Tutor²¹

Implementasi ustadzah tutor pada program jilid dilakukan setiap hari. Ustadzah tutor memandu santri untuk membaca peraga bersama-sama. Sarana yang digunakan ustadzah tutor adalah peraga jilid dan stik. Peraga berukuran besar agar mampu terlihat oleh santri yang duduk dibarisan belakang. Ketukan pada stik memiliki simbol tersendiri. Satu

²⁰ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.50

²¹ Observasi ustadzah tutor ketika memandu santri membaca peraga

ketukan menandakan huruf yang dibaca pendek, dua ketukan menandakan bacaan panjang satu alif dan enam ketukan menandakan panjang tiga alif.

Kemampuan ustad/ustadzah dalam mengolah KBM akan mempengaruhi perasaan santri ketika mengaji. Hal ini disampaikan oleh Dinda Ramadhani selaku santri program jilid:

Senang. Ustadzahnya sabar. Teman-teman membaca dengan suara keras dan kompak, saya jadi semangat, kalau ada yang tidak membaca, ustadzah selalu mengingatkan.²²

Peraga yang dibaca bersama-sama dirasa menyenangkan oleh santri karena menambah semangat santri dalam melatih kemampuan membaca. Ustadzah yang sabar dalam memandu santri untuk membaca peraga juga mempengaruhi semangat santri.

Penggunaan stik dirasa bisa memberikan tambahan semangat santri dalam membaca, hal ini berdasarkan keterangan tambahan Dinda Ramadhani:

Teman-teman membacanya bisa keras kalau Ustadzah menggunakan stik itu, karena ketukannya keras, jadi teman-teman membacanya juga semakin keras. Saya juga ikut bersemangat, suara saya juga keras. Suara ustadzah tidak terdengar kalau pas tidak pakai ketukan dan waktu saya duduk dibelakang membuat saya mengantuk.²³

Berdasarkan penjelasan santri tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan stik sebagai alat ketukan pada metode an-Nahdliyah bisa menambah semangat santri untuk membaca dengan suara yang lantang dan jelas. Suara yang jelas dan lantang akan mempermudah ustad/ustadzah

²² Wawancara dengan Dinda Ramadhani sebagai santri program jilid pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.45

²³ Wawancara dengan Dinda Ramadhani sebagai santri program jilid pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.45

dalam mengoreksi bacaan santri. Santri yang bacaannya kurang benar, akan dibenarkan saat itu juga sehingga kesalahan tidak berlanjut ketika ia membaca dengan ustad/ustadzah privat.



Gambar 4.7
Ustadzah Privat Mendampingi Santri Membaca Secara Individu²⁴

Ustadzah privat bertugas sebagai pendamping santri ketika membaca secara individu dan memberikan nilai harian santri. Nilai harian santri ditulis pada sebuah prestasi santri. Masing-masing program memiliki prestasi dengan kolom penilaian yang berbeda, hal ini dikarenakan indikator penilaian juga berbeda.

Program sorogan al-Qur'an memiliki kesamaan dan perbedaan dalam praktik mengajarnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada wawancara pertama:

Doa memulai pelajarannya iftitah dan doa sebelum belajar. Program sorogan tidak ada peraga, jadi santri langsung membaca dengan al-

²⁴ Observasi ustadzah privat ketika mendampingi santri membaca secara individu

Qur'annya sendiri-sendiri secara bersama-sama, setelah itu baru membaca satu per satu. Hafalan dan prakteknya biasa dilakukan per kelompok. Hafalan bisa jadi modal santri ketika program tahfids saat diniyah nanti. Hafalannya bersama-sama di sini setiap hari sedikit-sedikit, prakteknya wudhu dan shalat dilakukan setiap satu minggu. Baca simak santri juga sering saya terapkan agar santri tidka punya waktu untuk ramai.²⁵

Program sorogan al-Qur'an dimulai dengan membaca doa ifittah (kalamun) dan doa sebelum belajar. Program sorogan al-Qur'an tidak menggunakan peraga, santri membaca dengan al-Qur'an masing-masing. Kegiatan dimulai dengan membaca al-Qur'an bersama-sama, lalu membaca sendiri-sendiri untuk penilaian harian. Hafalan juz 'amma dilakukan setiap hari di TPQ secara bersama-sama. Hafalan juz ;amma merupakan modal santri untuk mengikuti program tahfid saat diniyah. Praktek wudhu dan shalat dilakukan setiap satu minggu sekali dengan tujuan agar santri terbiasa melakukan wudhu dan shalat dengan cara yang benar. Implementasi baca simak diterapkan untuk menghindari santri ramai.



Gambar 4.8
Implementasi Baca Simak Program Sorogan Al-Qur'an²⁶

²⁵ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 12 maret 2020 pukul 17.00

²⁶ Observasi baca simak santri program sorogan al-qur'an.

Implementasi baca simak pada program soroga al-Qur'an dilakukan oleh santri dengan berpasang-pasangan. Santri yang berpasangan membaca secara bergantian dengan saling menyimak. Santri yang bacaannya salah akan dibenarkan oleh santri yang menyimak. Kegiatan ini dilakukan setiap hari ketika santri tidak sedang disimak oleh ustad/ustadzah.

Proses pembelajaran program sorogam al-Qur'an, metode an-Nahdliyah menggunakan irama nahawand dalam membaca al-Qur'an, terkait dengan hal tersebut, Bapak Yoyok Sunaryo menjelaskan pada wawancara pertama:

Metode an-Nahdliyah itu pakai irama nahawand, tapi di TPQ ini belum bisa diterapkan. Saya pernah mencobanya, tapi belum berhasil karena tidak semua ustad/ustadzah menguasai irama tersebut dan saya ada jadwal di kelas satu minggu satu kali, kalau saya sendiri yang menerapkan, pasti minggu depan anak-anak sudah lupa lagi. Saya mengajar juz 18. Juz 'amma ada yang pakai irama tapi bukan irama nahawand, insyaAllah kalau tidak salah pakai hijaz. Jadi dihafalkan sekalian dengan irama hijaz agar lebih mudah diingat.²⁷

Penggunaan irama nahawand di TPQ Nurul Hidayah belum bisa terlaksana. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan waktu ustad/ustadzah yang mengajar di kelas, sebagai gantinya, pada tingkatan juz 'amma. Ustad/ustadzah yang mengajar menggunakan irama hijaz.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 12 maret 2020 pukul 17.00



Gambar 4.9
Kegiatan Menghafal Juz ‘Amma dengan Irama Hijaz²⁸

Metode an-Nahdliyah memiliki materi tambahan pada setiap programnya. Materi tambahan ini berupa materi tajwid dan fikih dengan isi yang berbeda sesuai pada tingkatan masing-masing. Berkaitan dengan materi tambahan, Ibu Nadhirotul menjelaskan pada wawancara kedua:

Materi tambahan di TPQ ini disampaikan oleh ustad/ustadzah yang mengajar di kelas masing-masing. Santri jilid 1 biasanya secara lisan, seperti doa-doa harian itu langsung dihafal. Saya biasanya praktek langsung ketika materi shalat jadi bacaannya langsung dihafalkan bersama-sama, kalau nunggu bisa baca dulu baru praktek sholat, terlalu lama, karena tidak semua santri yang lemah dalam membaca juga lemah dalam hafalan²⁹.

Penyampaian materi tambahan pada program jilid disampaikan secara lisan oleh ustad/ustadzah. Hal ini dikarenakan tidak semua santri sudah bisa membaca terutama santri jilid 1 dengan rata-rata usia 5 tahun yang mana usia tersebut masih duduk di tingkatan TK/RA pada sekolah

²⁸ Dokumentasi kegiatan hafalan juz ‘amma menggunakan irama hijaz

²⁹ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.50

formal. Hal lain yang dijadikan pertimbangan adalah kemampuan santri berbeda-beda, tidak semua santri yang belum bisa membaca akan kesulitan pula dalam menghafal. Oleh sebab itu, alternatif yang digunakan ustad/ustadzah adalah mengajak santri untuk menghafal materi secara langsung.

Bapak Yoyok Sunaryo menambahkan pada wawancara pertama, terkait materi tambahan yang telah disampaikan Ibu Nadhirotul:

Materi tambahan di program sorogan al-Qur'an banyak dari kitab-kitab karena kita punya program madin, ini berdasar kurikulum TPQ. Santri usia 15 tahun ke atas sudah tidak mau mengaji lagi dan keluar dari TPQ, jadi belum kenal kitab sudah keluar ngaji³⁰.

TPQ Nurul Hidayah memiliki kurikulum sendiri dalam mengelola kegiatan belajar mengajar terutama pada program sorogan al-Qur'an. Kurikulum yang dimaksud yaitu penerapan program madin. Program madin pada metode an-Nahdliyah merupakan program jenjang pendidikan lanjutan setelah TPQ, namun di TPQ Nurul Hidayah sudah memasukkannya dalam program sorogan al-Qur'an. Alasan dibuatnya program madin pada program sorogan al-Qur'an adalah rata-rata santri yang berusia 15 tahun sudah tidak mau mengaji dan keluar dari TPQ.

Program madin memiliki referensi sumber belajar yang lebih banyak. Sumber belajar pada program madin memiliki tambahan kitab salaf seperti tarikh nabi, tauhid jawen, dan ngudi susilo. Penggunaan kitab-kitab tersebut adalah dengan cara menulis ulang pada buku tulis masing-

³⁰ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 12 maret 2020 pukul 17.00

masing santri, hal ini dilakukan agar santri terbiasa menulis Arab sehingga memiliki keterampilan dalam menulis huruf Arab.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Yoyok Sunaryo menambahkan pada wawancara pertama:

Santri program sorogan al-Qur'an tidak semua kami ikutkan madin, biasanya kami pakai batasan usia, kalau anak menduduki kelas tiga SD/MI atau sekitar umur 9 tahun. Usia 9 tahun biasanya anak sudah bisa "diajak bicara" dan baca al-Qur'annya sudah lancar, kami baru akan ikutkan. Santri yang ikut madin al-Qur'annya sudah sampai juz 15 ke atas dan target 2 tahun sudah khatam karena memang untuk al-Qur'annya hanya tiga hari dan tiga hari lainnya untuk madin atau *maknani kitab*.³¹

Santri yang menempati kelas madin pada program sorogan al-Qur'an memiliki kriteria khusus. Pertama, adalah santri yang memiliki rata-rata usia Sembilan tahun atau sudah menduduki tingkat kelas tiga SD/MI. Alasan dilakukannya batasan usia adalah agar santri bisa mengikuti kelas madin yang mana selain membaca al-Qur'an juga dilakukan kegiatan menulis makna pada kitab. Kedua, santri yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar.

Penilaian kemampuan santri dilakukan setiap hari pada kartu prestasi sebagaimana telah dijelaskan diatas dan juga melalui evaluasi. Berkaitan dengan evaluasi, Bapak Abdul Majid menjelaskan pada wawancara kedua:

Program jilid tiap tiga bulan ada ujian karena rata-rata tiap tingkatan jilid sudah selesai, untuk al-Qur'annya satu tahun sekali dan pengujinya dari ustad /ustadzah TPQ sini, bisanya kami musyawarah dulu, misal ustad/ustadzah jilid 1 menguji di jilid 4, dan seterusnya. Program sorogan al-Qur'an juga demikian.³²

³¹ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 12 maret 2020 pukul 17.00

³² Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.00

Bapak Yoyok Sunaryo membenarkan apa yang disampaikan Bapak Abdul Majid pada wawancara kedua, beliau mengatakan:

Ya, memang begitu, kecuali EBTA, biasanya dilakukan setiap dua tahun sekali, lalu dilanjutkan wisuda. Wisuda dilakukan dua tahun sekali karena belum banyak yang khatam jika diadakan wisuda tiap tahun.³³

TPQ Nurul Hidayah melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali untuk program jilid dan satu tahun sekali untuk program sorogan al-Qur'an. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan santri di setiap tingkatannya Penguji dalam kegiatan evaluasi di TPQ Nurul Hidayah ditentukan oleh kepala TPQ Nurul Hidayah berdasarkan hasil musyawarah kepala TPQ dan seluruh ustad/ustadzah, baik pada program jilid maupun program sorogan al-Qur'an. Kegiatan Evaluasi Tahap Akhir (EBTA) dan wisuda santri dilaksanakan setiap dua tahun sekali, hal ini berdasarkan alasan belum banyak santri yang khatam apabila dilaksanakan wisuda setiap tahunnya.

Evaluasi biasa digunakan sebagai tolok ukur kemampuan santri dalam memahami pelajaran. Indikator evaluasi yang sesuai akan sangat membantu keefektifitasan evaluasi sebagai tolok ukur. Ibu Nadhirotul menjelaskan pada wawancara kedua:

Jilid satu sampai lima mengambil bacaan yang ada di buku lalu disalin di kertas ditambah do'a harian yang ada di masing-masing buku jilid. Jilid enam, selain bacaan juga ditambah hafalan surat-surat pendek yang sesuai dengan buku jilid. Penilaiannya secara

³³ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 13 maret 2020 pukul 17.00

umum saja seperti panjang pendek, makhraj, lancar atau tidak dan hafal atau tidak.³⁴

Bapak Satrio menambahkan terkait indikator evaluasi program sorogan al-qur'an pada wawancara kedua:

Program sorogan al-Qur'an penilaiannya dari membaca al-Qur'an dan praktek sesuai dengan ustad/ustadzahnya masing-masing.³⁵

Indikator evaluasi pada program jilid berupa bacaan dan doa harian pada masing-masing tingkatan jilid. Indikator evaluasi pada program sorogan al-Qur'an berupa bacaan dan praktek sesuai apa yang telah diajarkan ustad/ustadzah pada masing-masing tingkatan juz. Indikator penilaian pada program jilid and program sorogan al-Qur'an secara keseluruhan adalah sama yaitu meliputi panjang pendek, makhraj, lancar atau tidaknya hafalan, dan benar atau salahnya hafalan.

Tehnik pelaksanaan yang digunakan dalam proses evaluasi merupakan hasil dari musyawarah seluruh ustad/ustadzah termasuk kepala dan wakil TPQ Nurul hidayah. Berkaitan dengan tehnik evaluasi, Ibu Nadhirotul menjelaskan pada wawancara kedua:

Tempatnya biasa di kelas masing-masing, kami panggil untuk maju satu-satu sesuai absen. Sekali maju langsung baca kemudian dilanjutkan tes hafalan dpada satu ustad/ustadzah. Pernah juga yang tes baca di ustadzah A dan yang tes hafalan di ustadzah B, nanti hasilnya direkap. Santri yang sudah ujian biasanya kami izinkan langsung pulang.³⁶

³⁴ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.50

³⁵ Wawancara dengan Bapak Satrio Dono Roso selaku wakil kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.00

³⁶ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.50

Tehnik pelaksanaan evaluasi yang telah dijelaskan oleh Ibu Nadhirotul dibenarkan oleh Bapak Yoyok Sunaryo pada wawancara kedua:

Program sorogan al-Qur'an juga seperti itu tehniknya, tapi untuk pulangny nunggu semua selesai, lalu pulang bersama-sama³⁷.

Evaluasi program jilid dan program sorogan al-Qur'an memiliki persamaan dan perbedaan dalam tehnik pelaksanaan. Persamaannya yaitu santri dipanggil satu-satu untuk meaju menghadap penguji. Penguji terdiri dari satu atau dua orang dengan bahan ujian yang sama. Perbedaan tehnik pelaksanaannya yaitu pada program jilid santri diperkenankan pulang setelah selesai ujian sedangkan program sorogan al-Qur'an tidak diperkenankan pulang dan menunggu ujian selesai lalu pulang bersama-sama.

2. Hambatan metode an-Nahdliyah di TPQ Nurul Hidayah Tanjungsari Boyolangu Tulungagung

Penggunaan metode an-Nahdliyah pada proses pembelajaran di kelas tidak selamanya berjalan dengan lancar, ada kalanya timbul satu atau banyak hambatan. Hambatan atau kendala dalam proses pembelajaran bisa berasal dari dalam TPQ maupun dari luar TPQ. Bapak Abdul Majid mengemukakan hambatan ustad/ustadzah pada wawancara ketiga:

Program jilid ustad/ustadzahnya biasanya 2-3 orang, kadang kesulitan kalau salah satunya tidak masuk karena jumlah santri yang banyak. KBM di program sorogan al-Qur'an berjalan lancar,

³⁷ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 13 maret 2020 pukul 17.00

santrinya *manut-manut*. Kalau segi kemampuan, ada beberapa yang belum sepenuhnya menguasai metode an-Nahdliyah.³⁸

Ustad/ustadzah pada program jilid terdiri dari 2-3 orang yang masing-masing bertugas sebagai ustad/ustadzah tutor dan ustad/ustadzah privat sesuai dengan ketentuan pada pedoman metode an-Nahdliyah. Hambatan ustad/ustadzah yang muncul pada program jilid adalah ketika salah satu diantara ustad/ustadzah ada yang tidak masuk yaitu akan kesulitan mengendalikan kelas karena jumlah santri yang banyak. KBM pada program sorogan al-Qur'an berjalan dengan normal karena dari segi santri lebih mudah dikondisikan meski hanya didampingi oleh satu ustad/ustadzah.

Senada dengan Bapak Abdul Majid, Ibu Nadhirotul menjelaskan pada wawancara ketiga:

Ya. Saya kadang kesulitan kalau mengajar sendiri dan pas santrinya masuk semua. Saya jadi tutor bisa mengondisikan yang di depan, tapi yang di belakang tidak bisa, jadinya ada yang berbicara sendiri, ada yang mainan, ada yang pergi ke kelas lain, macam-macam.³⁹

Kemampuan ustad/ustadzah dalam menyampaikan materi dan mengelola kelas menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Satrio menambahkan pada wawancara ketiga:

Ustad/ustadzah mengikuti kegiatan penataran setiap satu bulan sekali. Kegiatannya berupa pendalaman tentang tehnik mengajar. Tapi karena waktunya terbatas jadi tidak bisa maksimal. Sebagian

³⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.00

³⁹ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.50

ustad/ustadzah sudah ikut PGTPQ, pendidikan guru TPQ selama satu tahun, jadi ilmunya sudah lumayan banyak.⁴⁰

Usaha yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kemampuan ustad/ustadzah dalam proses KBM adalah dengan mengadakan penataran setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh ustad/ustadzah. Kegiatan lain yang memiliki tujuan sama adalah PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an) an-Nahdliyah. PGTPQ an-Nahdliyah merupakan pendidikan khusus guru TPQ menggunakan metode an-Nahdliyah yang dilaksanakan selama satu tahun untuk program jilid ditambah satu tahun untuk program sorogan al-Qur'an. Kegiatan ini hanya diikuti sebagian ustad/ustadzah TPQ Nurul Hidayah.

Kegiatan belajar mengajar di TPQ dilakukan oleh ustad/ustadzah dan santri dengan bertatap muka secara langsung. Hambatan selama proses KBM tidak hanya dirasakan oleh ustad/ustadzah melainkan juga santri, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Majid pada wawancara ketiga:

Santri baru tidak semua punya dasar ilmu pengetahuan tentang huruf hijaiyah alasannya kebanyakan karena orangtua sibuk jadi tidak sempat mengajar anak di rumah⁴¹.

Santri baru tidak semua memiliki bekal yang cukup ketika mendaftar ke TPQ. Tidak jarang orangtua lepas tangan dengan kemampuan santri.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Satrio Dono Roso selaku wakil kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.00

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.00

Orangtua yang sibuk tidak sempat memberikan bimbingan kepada santri ketika di rumah, hal tersebut menjadi hambatan eksternal pada proses KBM

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Satrio menambahkan pada wawancara ketiga:

Santri yang di rumah diajarkan mengaji pasti ada bedanya dengan santri yang tidak mengaji sama sekali, tapi kita juga tidak bisa menyalahkan orangtua, karena memang latar belakang ilmu orangtua santri tidaklah sama.⁴²

Berdasarkan penjelasan Bapak Satrio pada wawancara ketiga, santri yang diajarkan mengaji orangtua ketika di rumah akan memiliki pengetahuan dasar yang cukup sehingga akan mempermudah proses KBM di TPQ, namun tidak semua orangtua santri bisa memberikan pengetahuan dasar itu di rumah karena keterbatasan ilmu yang dimiliki.

Ibu Nadhirotul yang sudah berpengalaman mengajar santri program jilid menambahkan pada wawancara ketiga:

Ya memang begitu. Kita harus benar-benar dari nol mengajar anak, terutama jilid 1. Jilid 2 ke atas kendalanya ya anak-anak ramai waktu diajar, lari-lari, kurang fokus, ada juga yang tidur di kelas, tergantung ustad/ustadzahnya bagaimana mengkondisikan. Orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan santri akan menjadikan santri itu sendiri sulit berkembang di sini. Hafalan santri juga sedikit sulit untuk mereka yang tidak mau mendengarkan ustad/ustadzah, karena hafalan di program jilid, terutama jilid 1 - 3 itu menirukan suara ustad/ustadzah, yang jilid 4 – 6 sudah bisa membaca kalimat hafalannya sendiri. Santri juga kadang kabur ketika sebenarnya harus mengikuti jam tambahan. Poster-poster yang ditempel itu juga sering dilewati begitu saja tanpa dibaca. Selain usaha yang kami lakukan, peran orangtua juga dibutuhkan.⁴³

⁴² Wawancara dengan Bapak Satrio Dono Roso selaku wakil kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.00

⁴³ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.50

Berdasarkan penjelasan Ibu Ndhrotul pada wawancara ketiga, hambatan eksternal pada jilid 1 yaitu tidak semua santri baru memiliki latar belakang keluarga yang paham agama dan bisa membekali dengan materi dasar huruf hijaiyah. Hambatan eksternal pada jilid 2 – 6 adalah kurangnya perhatian dari wali santri sehingga santri sulit berkembang di TPQ. Hambatan internal terdapat pada jilid 1 - 6 yaitu santri yang ramai dan berbicara dengan temannya ketika proses KBM berlangsung. Hafalan santri akan sulit untuk lancar apabila santri tidak mau mendengarkan contoh yang diberikan oleh ustadzah.

Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an membenarkan hal tersebut, beliau mengatakan pada wawancara ketiga:

Benar begitu, selain itu juga karena santri dengan ustad/ustadzahnya biasanya sudah akrab, ada yang diberi peringatan tapi malah *ndadi*. Baca simak antar santri terkadang juga berbicara, kalau yang ngajar pas ustad/ustadzah *badal* itu biasanya anak-anak bisa lebih tenang dari biasanya karena ada rasa takut. Rasa takut itu kadang juga malah tidak bisa berkonsentrasi, jadi pas baca salah-salah akhirnya dapat prestasi B bahkan C. Santri bisa mengaji dengan irama ketika membaca bersama-sama, tapi ketika membaca sendiri disimak ustad/ustadzah itu membacanya sudah tidak pakai lagu lagi dengan alasan lupa lagunya. Jam tambahan hari Ahad itu juga ada yang tidak datang. Hafalan masing-masing santri juga beda, yang rajin bisa cepat hafal, biasanya yang laki-laki itu agak susah. Santri yang belum lancar nulis *pegon* itu biasanya juga akan sedikit kesulitan.⁴⁴

Santri dengan latar belakang keluarga yang berbeda akan memberikan warna yang berbeda pula. Santri jilid satu merupakan pondasi yang harus dibangun dengan kokoh. Santri jilid satu dalam konteks pendidikan di TPQ merupakan tempat untuk memberikan pemahaman

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 14 maret 2020 pukul 17.00

tentang dasar-dasar huruf hijaiyah yang meliputi makharijul huruf dan sifatul huruf. Dasar-dasar tersebut belum bisa dipahami oleh santri usia jilid satu apabila dijelaskan dengan teori melainkan harus dengan praktik secara langsung. Keluarga menjadi tempat pendidikan yang utama bagi santri, sehingga ketika di rumah sama sekali tidak diajarkan tentang dasar-dasar huruf hijaiyah, maka akan butuh waktu lama untuk memberikan pemahaman dasar ketika di TPQ, terutama saat di tingkat jilid satu.

Santri memiliki perilaku yang berbeda ketika menerima pelajaran, seperti berlarian, kurang fokus dan tidur di kelas. Perilaku-perilaku tersebut bisa berubah karena dipengaruhi oleh ustad/ustadzah yang mengajar. Perilaku santri yang demikian itu memberi dampak bagi santri lain, hal ini dibuktikan dengan pernyataan Dinda Ramadhani, santri program jilid 3:

Laki-laki tempat duduknya di depan, mereka suka ramai. Saya duduk dibelakang, tidak kelihatan waktu baca peraga, suara ustadzah juga kadang tidak terdengar.⁴⁵

Santri yang ramai didominasi oleh santri putra. Kondisi ini mengakibatkan santri putri yang duduk dibarisan belakang terganggu, kurang bisa membaca peraga dan tidak jelas mendengar intruksi dari ustad/ustadzah sehingga sulit untuk menerima pelajaran.

Marika Putri, santri program sorogan al-Qur'an membenarkan hal tersebut, ia mengatakan:

⁴⁵ Wawancara dengan Dinda Ramadhani sebagai santri program jilid pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 16.45

Saya tidak bisa berkonsentrasi karena teman-teman ramai, suka mengganggu ketika mengaji. Saya kadang tidak paham dengan yang dijelaskan. Kalau pas baca al-Qur'an kadang saya pindah ke depan biar bisa jelas bacanya. Saya minta ustad/ustadzah untuk mengulangi penjelasan kalau belum paham.⁴⁶

Santri dengan perilaku ramai di kelas membuat santri lain sulit berkonsentrasi. Dampak dari sulit berkonsentrasi bagi santri adalah tidak bisa memahami apa yang dijelaskan oleh ustad/ustadzah, tidak jarang mereka yang belum paham meminta ustad/ustadzah untuk mengulangi penjelasan. Santri yang merasa terganggu akan memilih tempat yang dirasa lebih kondusif untuk mengaji.

Hambatan yang muncul pada proses KBM diimbangi dengan usaha untuk mengurangi hambatan tersebut, dalam hal ini Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an mengungkapkan pada wawancara ketiga:

Kemampuan rata-rata santri hampir sama, jadi hambatannya lebih pada ramai sendiri ya. Saya beri tugas untuk mengatasi ramai, supaya dia ada kerjaan terus, jadi tidak sempat ngerumpi dan bermain sendiri. Saya paling sering kasih tugas menulis. Ustad/ustadah lain ada yang disuruh *nderes*, ada yang hafalan, ada yang saling menyimak dengan teman. Praktek wudhu dan shalat santri kadang masih salah karena kurang memperhatikan saya pas ngasih contoh.⁴⁷

Senada dengan Bapak Yoyok, Ibu Nadhirotul yang mengajar program jilid menjelaskan pada wawancara ketiga:

Cara mengatasi hambatannya kalau yag kemampuannya kurang, saya beri waktu khusus sepulang KBM, untuk yang suka ramai saya

⁴⁶ Wawancara dengan Marika Putri sebagai santri program sorogan al-Qur'an pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.20

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 14 maret 2020 pukul 17.00

beri tugas menulis, kadang sampai dua atau tiga halaman kalau yang nulisnya cepat.⁴⁸

Berdasarkan pernyataan Bapak Yoyok dan Ibu Nadhirotul, usaha yang dilakukan ustad/ustadzah untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam proses KBM diantaranya adalah pemberian tugas pada santri. Pemberian tugas dilakukan agar santri memiliki kegiatan ketika dirinya sedang tidak privat dengan ustad/ustadzah sehingga dapat meminimalisir kegiatan yang dapat mengganggu proses KBM seperti membicarakan hal lain di luar pelajaran bersama teman, berlarian, pergi ke kelas lain, dan ramai. Ustad/ustadzah memberikan tugas yang berbeda-beda, seperti menulis, menghafal, *nderes* dan baca simak dengan teman.

Bapak Abdul Majid menjelaskan terkait hambatan lingkungan sosial pada wawancara ketiga:

Santri yang dirumah juga belajar ngaji, rata-rata tidak begitu mengalami kesulitan, kalau yang di rumah sama sekali tidak belajar karena tidak aja yang mendampingi belajar biasanya ya sering tidak naik jilid, tidak naik al-Qur'an. Lingkungan sosial santri ketika di rumah sangat punya pengaruh kuat, ini menjadi salah satu hambatan.⁴⁹

Sejalan dengan Bapak Abdul Majid, Bapak Yoyok Sunaryo menjelaskan pada wawancara ketiga:

Jam belajar di TPQ hanya terbatas, antara satu sampai satu jam, untuk belajar itu sangat kurang, apalagi santrinya banyak. Satu jam itu dibagi-bagi lagi jadi satu anak paling hanya dapat 5 menit untuk privat.⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.50

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.00

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 14 maret 2020 pukul 17.00

Kegiatan belajar mengajar di TPQ memiliki waktu yang terbatas yaitu sekitar satu sampai satu jam. Waktu tersebut dibagi sejumlah banyaknya santri sehingga masing-masing santri memiliki waktu paling lama lima menit untuk kegiatan privat. Kondisi seperti itu tidak bisa memberi hasil maksimal dalam belajar jika tidak ada kerjasama dengan wali santri di rumah.

Ibu Nadhirotul yang telah berpengalaman mengajar santri di program jilid menambahkan pada wawancara ketiga:

Santri yang naik jilid itu biasanya di rumah juga mengaji lagi, didampingi orangtua, kalau yang tinggal jilid biasanya tidak pernah belajar, dulu pernah saya tanyakan itu pada santri-santri. Orangtua memang berperan aktif dalam hal ini.⁵¹

Santri dengan orangtua yang bisa mendampingi untuk mengaji atau mengulang pelajaran di TPQ akan bisa cepat lancar membaca, sebaliknya jika sama sekali tidak ada pendampingan belajar ketika di rumah maka akan sulit untuk membaca dengan lancar dan benar karena perbandingan waktu santri jauh lebih banyak ketika di rumah daripada di TPQ.

3. Dampak implementasi metode an-Nahdliyah di TPQ Nurul Hidayah Tanjungsari Boyolangu Tulungagung

Kemampuan santri dapat diketahui dari hasil evaluasi. Santri yang bisa membaca dengan cara hafalan dan santri yang memang benar-benar paham akan sangat terlihat perbedaannya, hal ini dilihat dari perbedaan

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.50

nilai prestasi dan nilai rapor santri. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Nadhirotul mengemukakan pada wawancara ketiga:

Santri pasti mengalami peningkatan kemampuan ketika menggunakan metode ini, meskipun tidak semuanya diatas lima puluh persen. Beberapa santri yang memang perlu latihan berulang-ulang agar benar-benar memahami materi, tiap naik jilid kalimatnya akan bertambah panjang, minimal santri bisa membaca kalimat yang panjang itu meskipun belum lancar, karena huruf bisa beda-beda bentuknya. Penggunaan jilid 1 – 6 membuat santri bisa membaca al-Qur'an dengan materi yang disampaikan secara bertahap. Santri fokus ketika membaca peraga karena ada tutornya. Santri juga bisa fokus ketika membaca secara individu karena ada ustadzah privat yang mendampingi. Panjang pendeknya juga bisa sama karena membaca peraga pakai stik sistem ketukan. Santri juga terbiasa berdoa sebelum makan jajan dan minum, juga doa-doa harian yang sudah ia hafal dengan bantuan media poster itu. Santri yang kemampuannya kurang juga bisa lebih baik dengan ikut bimbingan saya.⁵²

Berdasarkan penjelasan Ibu Nadhirotul, santri mengalami peningkatan kemampuan setelah mengaji menggunakan metode an-Nahdliyah. Persentase peningkatan kemampuan santri tidaklah sama, namun sebagian besar mengalami peningkatan. Santri yang kurang maksimal diberi pengulangan materi. Peningkatan kemampuan santri pada program jilid diantaranya adalah meningkatnya kemampuan santri dalam membaca huruf sambung yang mana pada tiap tingkatan jilid akan semakin panjang kalimatnya atau semakin panjang gabungan hurufnya.

Dampak yang ditimbulkan 1 – 6 membuat santri bisa membaca al-Qur'an dengan materi yang disampaikan secara bertahap, ustad/ustadzah tutor dan ustad/ustadzah privat membuat santri fokus ketika membaca

⁵² Wawancara dengan Ibu Nadhirotul Mukaromah selaku ustadzah program jilid di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.50

peraga dan mendapat pendampingan ketika membaca secara individu. Santri bisa membaca sesuai dengan panjang pendek yang sama sesuai ketentuan metode an-Nahdliyah dengan bantuan ketukan saat membaca peraga. Santri selalu berdoa ketika menjalankan aktivitas sehari-hari. Media poster membuat santri terbiasa untuk senang membaca dan berdoa. Bimbingan khusus pada program jilid membuat santri lebih paham materi

Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an melengkapi penjelasan Ibu Nadhirotul pada wawancara ketiga:

Program sorogan al-Qur'an sama seperti program jilid, pasti ada peningkatan. Santri yang belum lancar menjadi lancar, yang belum paham tajwid menjadi paham, yang lancar tapi belum benar menjadi benar. Baca simak itu juga sangat membantu santri untuk bisa membaca dengan leboh lancar. Santri madin menjadi terbiasa menulis *pegon*. Santri juga bisa hafal banyak surat-surat karena hafalan itu, selain itu juga terbiasa melakukan wudhu dan shalat dengan cara yang benar. Bacaan al-Qur'an santri terdengar bagus karena pakai irama. Peningkatan kemampuan santri juga terlihat karena ikut bimbingan khusus bersama saya.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yoyok, santri program sorogan al-Qur'an pasti mengalami peningkatan setelah mengaji menggunakan metode an-Nahdliyah. Peningkatan itu terlihat dari santri yang belum lancar menjadi lancar, santri yang belum paham tajwid menjadi paham dan santri yang belum benar bacaannya meningkat menjadi benar.

Dampak implementasi baca simak antar santri membuat santri lebih lancar membaca al-Qur'an. Implementasi program madin menjadikan santri

⁵³ Wawancara dengan Bapak Yoyok Sunaryo selaku ustad program sorogan al-Qur'an pada tanggal 14 maret 2020 pukul 17.00

terbiasa menulis *pegon*. Hafalan juz amma membuat santri menghafal banyak surat-surat pendek dan surat pilihan yang ada pada juz 30. Praktek wudhu dan shalat membuat santri terbiasa melakukan wudhu dan shalat dengan benar, mengaji dengan irama membuat santri terbiasa membaca dal-Qur'an dengan tartil dan terdengar indah. Santri yang mengikuti bimbingan khusus membuat capaian ayat yang dibaca santri bisa seragam.

Kemampuan yang meningkat dirasakan oleh Cikaila, salah satu santri program sorogan al-Qur'an, dirinya mengatakan:

Saya waktu awal-awal masuk pernah mendapat nilai B, tapi sekarang sering mendapat A. waktu ujian saya bisa membaca semuanya, nilai bagus. Saya semangat mengaji karena supaya saya bisa belajar terus dan mendapat nilai A terus.⁵⁴

Chikaila menyebutkan bahwa saat awal masuk TPQ, ia mendapat nilai B namun sekarang ia mendapat nilai A. Perubahan nilai dari B ke A merupakan bukti kemampuan santri yang meningkat. Peningkatan nilai dirasa bisa menjadi salah satu penyemangat santri untuk rajin mengaji.

Dinda Ramadhani, santri program jilid juga menjelaskan peningkatan kemampuannya setelah mengaji menggunakan metode an-Nahdliyah:

Saya belum bisa membaca saat masuk pertama kali, namun sekarang sudah bisa. Nilai saya bagus.⁵⁵

Penggunaan metode an-Nahdliyah di TPQ Nurul Hidayah memiliki tujuan untuk mengubah pola pikir santri, menanamkan akhlakul karimah

⁵⁴ Wawancara dengan Chikaila sebagai santri program sorogan al-Qur'an pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.10

⁵⁵ Wawancara dengan Dinda Ramadhani sebagai santri program sorogan al-Qur'an pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 16.45.

sejak dini, cinta al-Qur'an dan yang paling utama adalah mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdul Majid pada wawancara ketiga:

Harapan kami santri memiliki akhlakul karimah sebagaimana akhlak anak muslim, mencintai al-Qur'an, yang paling utama bisa baca dengan lancar, baik dan benar.⁵⁶

Harapan diterapkannya metode an-Nahdliyah di TPQ Nurul Hidayah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Abdul Majid tentunya telah diusahakan agar bisa terwujud oleh seluruh ustad/ustadzah ketika melakukan pembelajaran di kelas. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Satrio mengemukakan:

Proses KBM tidak hanya mengacu pada membaca al-Quran saja, tapi juga mencakup indikator-indikator seperti yang telah disampaikan Bapak Abdul Majid. Tercapainya indikator itulah yang akhirnya bisa memberikan dampak pada santri, seperti santri yang waktu jilid dia bandel, pas sudah di PSQ jadi bisa lebih baik. Ngajinya lancar. Berperilaku sopan pada ustad/ustadzah, bahkan santri yang sudah diniyah kan masuk malam ya, itu banyak yang ikut sorogan di rumah salah satu ustadzah. Berangkat sebelum maghrib, jamaah, sorogan lalu masuk kelas.⁵⁷

Metode an-Nahdliyah di TPQ Nurul Hidayah sebagai metode pembelajaran al-Quran memberikan dampak positif pada santri. Dampak yang ditimbulkan diantaranya adalah santri memiliki akhlakul karimah, seperti bersikap sopan pada ustad/ustadzah, berperilaku lebih baik dari sebelumnya, cinta terhadap al-Qur'an dan dapat membaca al-Qur'an dengan lancar.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.00

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Satrio Dono Roso selaku wakil kepala TPQ Nurul Hidayah di kantor TPQ Nurul Hidayah pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 16.00

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi di atas terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Metode An-Nahdliyah Di TPQ Nurul Hidayah Tanjungsari Boyolangu Tulungagung

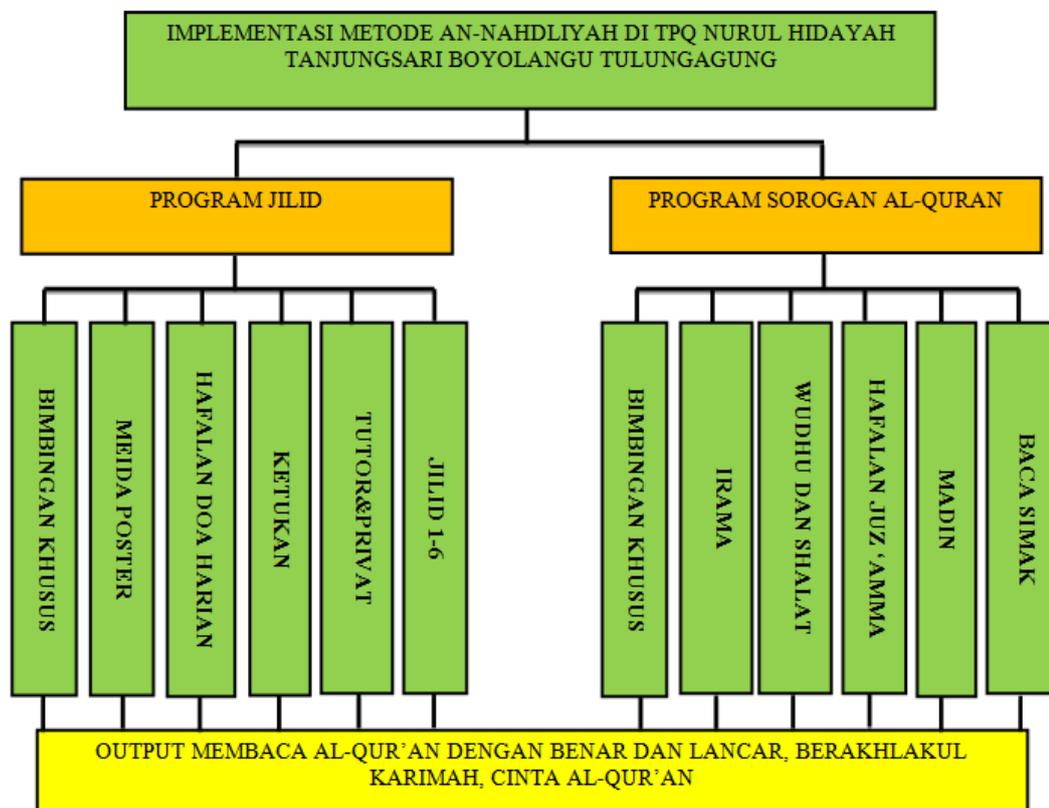
Implementasi metode an-Nahdliyah di TPQ Nurul Hidayah adalah dibagi menjadi dua, yaitu implementasi program jilid dan implementasi program sorogan al-Qur'an. Implementasi metode an-Nahdliyah pada program jilid adalah implementasi jilid 1 – 6, implementasi ustad/ustadzah tutor dan ustad/ustadzah privat implementasi ketukan ketika membaca peraga, implementasi hafalan doa harian, implementasi media poster dan implementasi bimbingan khusus. Implementasi metode an-Nahdliyah pada program sorogan al-Qur'an adalah implementasi baca simak antar santri, implementasi program madin, implementasi hafalan juz 'amma, implementasi praktek wudhu dan shalat, implementasi irama dan implementasi bimbingan khusus.

Implementasi jilid 1 – 6 dilakukan setiap hari selama TPQ masuk. Implementasi ustad/ustadzah tutor dilakukan setiap hari secara bergantian. Implementasi ketukan dilakukan ketika membaca peraga di awal kegiatan belajar mengajar. Implementasi hafalan doa-doa harian dilakukan setiap hari di akhir pembelajaran sesuai dengan doa yang tertera pada halaman terakhir masing-masing jilid. Implementasi media

poster dilakukan setiap hari. Implementasi bimbingan khusus dilakukan setiap hari setelah KBM berakhir.

Implementasi baca simak antar santri dilakukan setiap hari ketika santri sedang tidak disimak oleh ustad/ustadzah. Implementasi program madin dilakukan selama tiga hari dalam satu minggu. Implementasi hafalan juz ‘amma dilakukan setiap hari dengan sistem menghafal bersama-sama ketika di TPQ. Implementasi praktek wudhu dan shalat dilakukan pada satu hari dalam satu minggu, yang mana jadwal tersebut ditentukan oleh masing-masing ustad/ustadzah. Implementasi irama dilakukan setiap membaca al-Qur’an secara bersama-sama.

Skema 4.1
Skema Implementasi Metode An-Nahdliyah Di TPQ Nurul Hidayah
Tanjungsari Boyolangu Tulungagung

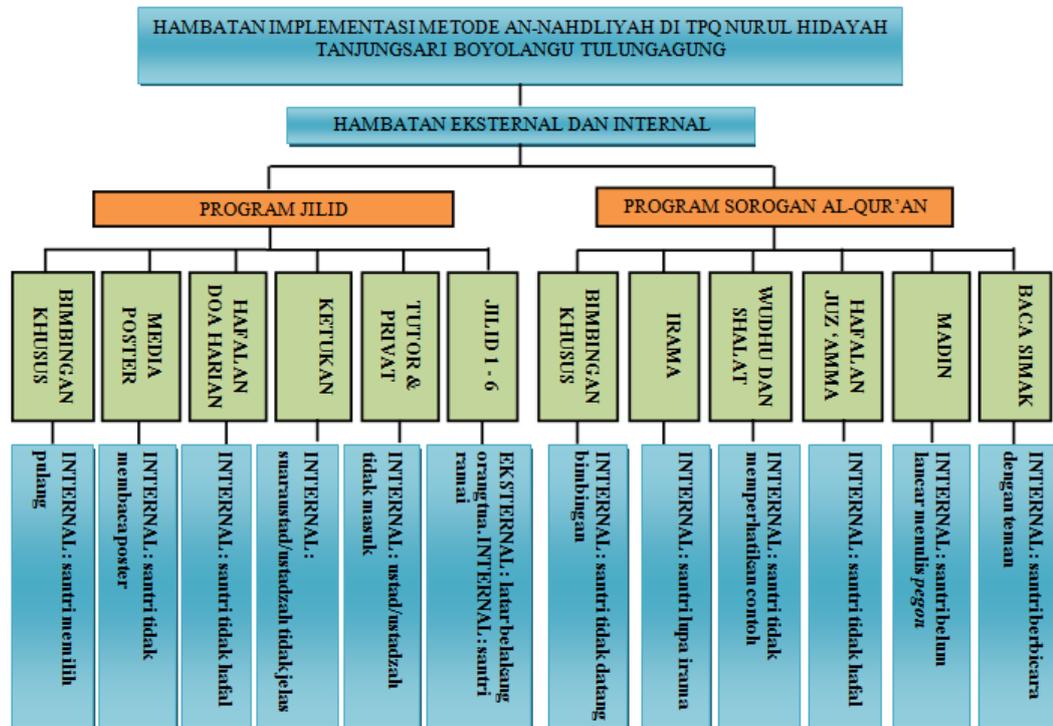


2. Hambatan implementasi metode an-Nahdliyah di TPQ Nurul Hidayah Tanjungsari Boyolangu Tulungagung

- a. Hambatan implementasi jilid 1 – 6 berupa hambatan eksternal dan internal. Hambatan eksternal pada jilid 1 yaitu tidak semua santri baru memiliki latar belakang keluarga yang paham agama dan bisa membekali dengan materi dasar huruf hijaiyah. Hambatan eksternal pada jilid 2 – 6 adalah kurangnya perhatian dari wali santri sehingga santri sulit berkembang di TPQ. Hambatan internal terdapat pada jilid 1 - 6 yaitu santri yang ramai dan berbicara dengan temannya ketika proses KBM berlangsung.
- b. Hambatan implementasi ustad/ustadzah tutor dan ustad/ustadzah privat berupa hambatan internal yaitu ketika salah satu ustad/ustadzah tidak masuk sehingga ustad/ustadzah yang masuk harus merangkap tugas sebagai tutor dan privat.
- c. Hambatan implementasi ketukan ketika membaca peraga berupa hambatan internal yaitu santri yang duduk dibarisan paling belakang tidak memperhatikan ustad/ustadzah tutor yang ada di depan dan suara ustad/ustadzah tutor yang kurang terdengar sampai barisan belakang.
- d. Hambatan implementasi hafalan do'a harian berupa hambatan internal yaitu santri yang tidak mau mendengarkan suara ustad/ustadzah untuk hafalan bersama-sama.

- e. Hambatan implementasi media poster berupa hambatan internal yaitu santri yang tidak membaca poster dan melewatinya begitu saja.
- f. Hambatan implementasi bimbingan khusus pada program jilid berupa hambatan internal yaitu santri yang memilih pulang ketika harus mengikuti bimbingan khusus.
- g. Hambatan implementasi baca simak antar santri berupa hambatan internal yaitu santri berbicara dengan temannya
- h. Hambatan implementasi program madin berupa hambatan internal yaitu santri yang belum lancar menulis *pegon*.
- i. Hambatan implementasi hafalan juz amma berupa hambatan internal yaitu santri yang kurang rajin menghafal
- j. Hambatan implementasi praktek wudhu dan shalat berupa hambatan internal yaitu santri kurang memperhatikan contoh yang dilakukan ustad/ustadzah.
- k. Hambatan implementasi irama berupa hambatan internal yaitu santri lupa irama ketika membaca sendiri
- l. Hambatan bimbingan khusus pada program sorogan al-Qur'an berupa hambatan internal yaitu santri tidak datang untuk bimbingan khusus.

Skema 4.2
Skema Hambatan Implementasi Metode An-Nahdliyah Di TPQ Nurul Hidayah Tanjungsari Boyolangu Tulungagung

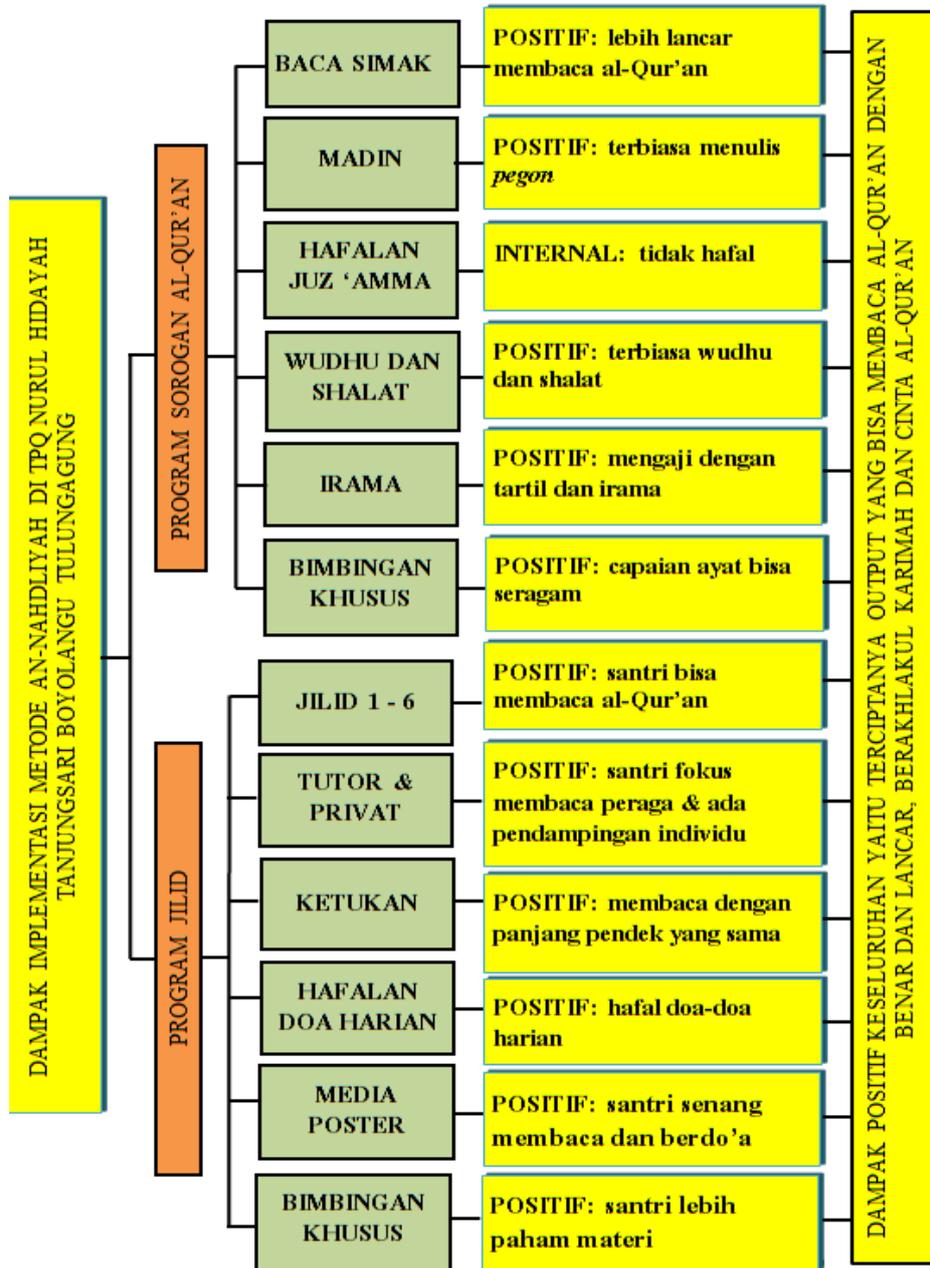


3. Dampak implementasi metode an-Nahdliyah di TPQ Nurul Hidayah Tanjungsari Boyolangu Tulungagung

- a. Dampak implementasi jilid 1 – 6 membuat santri bisa membaca al-Qur'an dengan materi yang disampaikan secara bertahap.
- b. Dampak implementasi ustad/ustadzah tutor dan ustad/ustadzah privat membuat santri fokus ketika membaca peraga dan mendapat pendampingan ketika membaca secara individu
- c. Dampak implementasi ketukan ketika membaca peraga membuat santri bisa membaca sesuai dengan panjang pendek yang sama sesuai dengan ketentuan metode an-Nahdliyah

- d. Dampak implementasi hafalan do'a harian membuat santri hafal doa-doa harian dan selalu berdoa ketika menjalankan aktivitas sehari-hari
- e. Dampak implementasi media poster membuat santri terbiasa untuk senang membaca dan berdoa
- f. Dampak implementasi bimbingan khusus pada program jilid membuat santri lebih paham materi
- g. Dampak implementasi baca simak antar santri membuat santri lebih lancar membaca al-Qur'an
- h. Dampak implementasi progam madin menjadikan santri terbiasa menulis *pegon*
- i. Dampak implementasi hafalan juz amma membuat santri menghafal banyak surat-surat pendek dan surat pilihan yang ada pada juz 30.
- j. Dampak implementasi praktek wudhu dan shalat membuat santri terbiasa melakukan wudhu dan shalat dengan benar
- k. Dampak implementasi irama membuat santri terbiasa membaca al-Qur'an dengan tartil dan berirama
- l. Dampak bimbingan khusus pada program sorogan al-Qur'an membuat capaian ayat yang dibaca santri bisa seragam.

Skema 4.3
Skema Dampak Implementasi Metode An-Nahdliyah Di TPQ Nurul
Hidayah Tnaiungsari Bovolanu Tulungagung



Skema 4.4
 Skema Temuan Penelitian Mengenai Implementasi Metode An-Nahdliyah Di TPQ Nurul Hidayah Tanjung Sari Boyolagu
 Tulungagung

